Jurnal Rectum
Volume: 5, Number: 3, (2023), September : 402-412
DOI : http://dx.doi.org/10.46930/jurnalrectum.v5i3.4133

P-ISSN:2089-5771
E-ISSN:2684-7973

FUNDAMENTALSIME AGAMA GERAKAN FRONT PEMBELA ISLAM

Muhamad Azmi [1)]
Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia [1)]
Corresponding Author :
azmie.sirawasisesa@gmail.com [1)]

History:
Received : 05 Juni 2023
Revised : 20 Juli 2023
Accepted : 13 Agustus 2023
Published : 25 September 2023

Publisher: Fakultas Hukum Universitas Darma Agung
Licensed: This work is licensed under
Attribution-NonCommercial-ShareAlikeCCBY-NC-SA

Abstrak

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah kelompok organisasi sosial keagamaan Islam di Indonesia. Cara berdakwah para anggota FPI yang radikal, sering menimbulkan terkejut banyak orang, terutama dalam menerapkan "amar ma'ruf nahi munkar". Tindakan radikal yang dilakukan oleh FPI telah menyebabkan rasa takut, bahkan melanggar hak asasi manusia (HAM) untuk beberapa anggota masyarakat. Dengan demikian penelitian ini menyajikan beberapa fakta dengan memperhatikan interaksi lebih lanjut dan implikasi dari gerakan sosial FPI dalam kegiatan dakwah. Dengan demikian, simbol dan propaganda tentang "amar ma'ruf nahi munkar" perlu dipertimbangkan berdasarkan kondisi sosial masyarakat sekitar. Mengambil tindakan sebagai penegak hukum, nilai-nilai, norma-norma dan tatanan sosial di masyarakat berarti mengabaikan tanggung jawab pemerintah.

Kata Kunci: Fundamentalis, Front Pembela Islam (FPI)

Abstract

The Islamic Defenders Front (FPI) is an Islamic social and religious organization group in Indonesia. The radical way of preaching by FPI members often surprises many people, especially in implementing "mar ma'ruf nahi munkar". The radical actions carried out by FPI have caused fear, and even violated human rights (HAM) for some members of society. Thus, this research presents several facts by paying attention to further interactions and implications of the FPI social movement in da'wah activities. Thus, symbols and propaganda about "amar ma'ruf nahi munkar" need to be considered based on the social conditions of the surrounding community. Taking action as an enforcer of laws, values, norms and social order in society means ignoring the government's responsibilities.

Keywords: Fundamentalists, Islamic Defenders Front (FPI)

PENDAHULUAN

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah nama ormas yang tidak asing di telinga kita. Organisasi ini dengan cepat popular di Indonesia sejak beberapa tahun belakangan (Askar Nur, 2021). Kelompok Front Pembela Islam (FPI)sering muncul di berbagai media massa dalam pemberitaan yang luar biasa. Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan utama mereka, yaitu melakukan aksi-aksi "penertiban" (sweeping) terhadap kegiatan-

kegiatan yang dianggap maksiat atau bertentangan dengan syariat Islam terutama pada bulan Ramadan, dan seringkali berujung pada kekerasan (Sukayat, 2018).

FPI yang didirikan Habib Rizieq, memiliki rekam jejak kekerasan yang cukup panjang. Ada Peristiwa Monas, ada peristiwa-peristiwa kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah. Mereka tak lelah menuntut pembubaran Ahmadiyah yang dipandang sebagai umat yang sudah keluar dari Islam, mereka (FPI) bahkan pernah mengancam akan melakukan revolusi jika presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) tak kunjung membubarkan kelompok Ahmadiyah (Akhrani, 2018). Front Pembela Islam (FPI) ini juga pernah melakukan demonstrasi dan merusak kantor Kemendagri (Kementerian dalam Negeri) menuntut tidak dicabutnya perda anti-miras di sembilan daerah (Angretnowati & Karolus, 2022).

Atas dasar kenyataan tersebut, penulis akan memperdalam kajian tersebut dengan melihat lebih jauh interaksi dan implikasi sosial gerakan dakwah yang dilakukan FPI dalam aktivitasnya di masyarakat (Minan, 2023). Adapun persoalan pokok yang menjadi fokus kajian makalah ini adalah: bagaimana sejah fundamentalisme dan bagaimana karesteristik fundamentalisme? Siapa dan bagaimana latar belakang lahirnya organisasi FPI? apa tujuan agenda perjuangan gerakan dakwah FPI? Untuk menjelaskan dan mengurai pokok permasalahan tersebut, penulis akan melakukan pembacaan dengan pendekatan teori fundamentalisme (Mujibuddin, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara mendalam (Albi & Setiawan, 2018) tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Fundamentalsime Agama Gerakan Front Pembela Islam (Dandi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fundamentalisme

A. Pengertian fundamentalisme

fundamentalisme berasal dari kata fundamen yang berarti asas, dasar hakikat, fondasi. Dalam bahasa Inggris disebut fundamentalis yang berarti pokok. Dengan demikian, fundamentalisme adalah faham yang menganut tentang ajaran dasar dan pokok yang berkenaan ajaran keagamaan atau aliran kepercayaan (Nurdiassa et al., 2019).

Dengan mencermati sejarah munculnya fundamentalisme dapat dikatakan bahwa fundamentalisme merupakan paham dalam pemikiran keagamaan Kristen yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku (rigid) dan literatis (harfiyah). Berbeda dengan kecenderungan penafsiran kaum modernis-liberalis, mereka cenderung elastis dan fleksibel dalam menafsirkan teks keagamaan untuk disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu (Sabrina & Ahmadi, 2021).

B. Sejarah Fundamentalime

Adapun awalnya, istilah fundamentalisme berasal dari umat Kristen Protestan di Amerika Serikat yang mempunyai makna berusaha kembali ke azas ajaran Kristen yang pertama. Azas mendasar tentang kitab suci yang diusung dalam fundamentalisme tersebut adalah: (1) Kitab suci secara harfiah tidak mengandung kesalahan (the literal inerrancy of the scriptures) (mengamankan kitab suci terhadap kritik kitab suci); (2) Kitab suci tidak dapat dipertentangkan dengan akal manusia; (3) Kitab suci (sacred text) tidak dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan; (4) Mereka yang tidak sependapat dengan konsep tersebut dianggap Kristen yang tidak benar (Riwan, 2022).

C. Karekteristik findamentalisme

Untuk dilihat tentang karakteristik kekhususan fundamentalisme dalam Islam. Akan tetapi ciri-cirinya secara umum dapat dijelaskan dalam beberapa point berikut:

a. kecenderungan penafsiran terhadap doktrin yang bercorak rigidliteralis, total menyeluruh. Bagi fundamentalisme, Islam adalah agama yang paripurna, yang di dalamnya mengatur seluruh dimensi kehidupan, tidak ada sesuatu halpun yang luput dari perhatian Islam.
b. sesuai dengan corak pemahaman terhadap doktrin yang literalis itu, fundamentalisme memandang preseden zaman awal Islam mengikat secara keseluruhan, bukan hanya pada prinsip-prinsip. Generasi awal Islam (para sahabat) dianggap sebagai generasi yang paling memahami doktrin Islam, untuk itu kewajiban Islam untuk mewujudkannya di dalam segala zaman.
c. fundamentalisme Islam memandang negatif dan pesimis kepada pluralisme. Masyarakat cenderung dilihat secara hitam putih, masyarakat yang mengamalkan Islam secara kaffah dan masyarakat jahiliyah yang tidak mengamalkannya. Untuk itu, fundamentalisme bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi peradaban yang dikembangkan oleh masyarakat lain
d. karena Islam dianggap sebagai agama yang total, serba menyeluruh dan paripurna yang berbeda dengan agama-agama lain, maka fundamentalisme menganggap bahwa sesuatu di luar Islam, khususnya Barat sebagai sesuatu yang menyimpang, dan karenanya merupakan kewajiban umat Islam untuk menentangnya. Dari sini mereka mengembangkan konsep-konsep dari perspektif Islam sebagai alternative atas konsep-konsep Barat.
e. bahwa fundamentalisme lebih menyakini cara-cara revolusi sebagai jalan menuju cita-cita Islam.

Selain dari karakteristik dan nilai-nilai di atas, karakteristik lain yang bersifat fisik, antara lain: jenggot yang tebal dan panjang, memakai jubah dan pakaian serba surban dan buah munasabah yang selalu tidak pernah lepas dari genggaman – juga merupakan

karakteristik lainnya yang hampir umum selalu mengikuti orang-orang fundamental kemana mereka berada (Harahap & Sardini, 2019).

Front Pembela Islam

A. Sejarah FPI

FPI didirikan tepat pada perayaan kemerdekaan RI ke-53, 17-8-1998. BertempatdiPesantren al-Umm Ciputat Jakarta Selatan pimpinan KH. Misbahul Anam. Lahir bersamaan dengan naiknya Habibie menjadi presiden pasca pengunduran Soeharto. Karena Habibie dianggap bagian dari Orde Baru, maka mahasiswa berdemonstrasi menuntut penggantian kepeminpinan yang baru, terutama saat Sidang Istimewa MPR RI pertanggung jawaban laporan presiden (Khamdan & Wiharyani, 2018). FPI lahir di Jakarta sebagai gerakan penekanan yang bertujuan memberantas kemaksiatan seperti pelacuran, rumah hiburan, pornoaksi dan pornograpi. Dipimpin oleh Habib Rizieq Syihab, FPI menjadi perhatian publik karena tak segan-segan melakukan kekerasan dalam aksi-aksinya. Meskipun FPI menolak Megawati atas alasan gender, namun FPI tidak larut dalam isu-isu politik seperti itu. Setelah Megawati terpilih 2001, FPI justru sibuk dengan penggalangan aksi-aksi penertiban kafe-kafe dan lokalisasi maksiat. Pada wilayah penerapan syariat Islam, FPI turut serta didalamnya, namun memilih isu dan penetapan skala prioritas tersendiri yang berbeda dengan konsern kelompok lainnya seperti Laskar Jihad, MMI dan lain-lain (Hamzah et al., 2021).

Latar belakang situasi sosial-politik berdirinya FPI antara lain; Pertama, adanya penderitaan panjang yang di alami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya pelanggaran HAM yang di lakukan oleh oknum penguasa. Kedua, kegagalan aparat Negara untuk menegakkan hukum dan menjamin ketertiban masyarakat, ketiga, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam. Keempat, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan amar makruf nahi munkar. Tampaknya, latar belakang kelahiran FPI tersebut tidak bisa lepas dari peristiwa reformasi sebagai momentum perubahan sosial politik di Indonesia (Wilson, 2019).

B. Tujuan Berdirinya FPI

Selanjutnya tujuan berdirinya FPI, sebagaimana tertulis dalam dokumen risalah dan garis perjuangan FPI, adalah untuk melakukan amar makruf nahi munkar, dan untuk membantu pemerintah dalam menumpas problem sosial kemasyarakatan, seperti prostistusi, perjudian, serta transaksi miras dan narkoba. Menurut para aktivis FPI, salah satu upaya yang bisa ditempuh untuk menanggulangi krisis moral yang melanda bangsa ini adalah dengan melakukan kerja sama yang harmonis dari seluruh elemen masyarakat, yang meliputi kaum ulama, umaro, dan seluruh umat Islam (Imronudin & Muhammad, 2023). Untuk merealisasikan tujuan organisasi, dan dalam upaya memaksimalkan kerja organisasi, FPI membentuk dua struktur organisasi, yakni Jamaah

FPI, dan Laskar FPI. Jamaah FPI ini melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian, bakti sosial, dan pendidikan. Sedangkan Laskar FPI bertugas melakukan pressure fisik untuk penyerbuan tempat hiburan, sweeping, dan demonstrasi. Laskar ini lebih menyerupai militer atau milisi di bawah komando sang ketua umum FPI. Sebagai doktrin kepada pengikut gerakan FPI bahwa pemimpin mereka adalah habaib ataw ulamak adalah cerminan orang-orang yang suci dan mendapat legitimasi agama (Rasuki & Nur Rahmad Yahya Wijaya, 2023).

C. Doktrin dan Keagamaan FPI

Asas FPI sebagaimana yang terdapat dalam dokumen risalah historis dan garis perjuangan FPI, adalah Islam ala ahlussunnah wal jamaah (aswaja) (Al-Zastrouw Ng, 2006). Menurut para pemimpin FPI, aswaja yang dipahami oleh FPI tidaklah sama dengan yang dipahami oleh kalangan Nahdlotul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah. Aswaja dalam pandangan FPI adalah mereka yang telah sepakat untuk berpegang dengan kebenaran yang pasti sebagaimana tertera dalam al-Quran dan al-Hadits dan mereka itu adalah para sahabat dan tabi'in (Syarif & Wahid, 2018). Paham kelompok Aswaja ini berusaha menjaga otentisitas agama, sampai pada hal-hal yang sifatnya simbolik. Perbedaan atas ritus dan simbol dianggap sebagai penyimpangan ajaran agama. Dalam pemahaman kelompok ini, paham keagamaan para sahabat harus dipegang kuat, karena Allah dan Rasulnya banyak sekali memberi penjelasan tentang kemuliaan para sahabat, bahkan memujinya. Dengan demikian paham keagamaan FPI ini tergolong bersifat skripturalis-simbolis, yakni menjaga ajaran sampai pada dataran yang paling simbolik, meski hal itu harus dilakukan dengan melanggar substansi dari ajaran itu sendiri (Faqihuddin, 2023).

D. Gerakan politik FPI

Pediri gerakan front pembela islam Habib Rizieq Syihab atau HRS berpendapat bahwa sistem Islam merupakan sistem yang seharusnya dipakai di Indonesia. Menurutnya, penerapan sistem Islam bukanlah sebuah pembangkangan terhadap Pancasila, melainkan pengamalan Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan juga amanat Dekrit Presiden 5 Juli 1959 (Syihab 2013:11). Akan tetapi, penerapan sistem Islam di Indonesia ini akan menjadi tantangan besar bagi pemuja sistem demokrasi karena dua faktor, yaitu: pertama, sistem Islam merupakan suatu kewajiban agama, sehingga umat Islam tidak diperbolehkan berpaling pada sistem lain termasuk demokrasi. Kedua, sistem Islam telah terbukti menjadi sistem yang paling baik, adil, jujur, dan amanah serta telah mampu membuat umat Islam menjadi umat yang terbaik, selamakepemimpinan Rasulullah SAW dan khulafaur Rasyidin serta khalifah setelahnya (Huda, 2019).

FPI menginginkan negara Indonesia menjadi negara musyawarah bukan demokrasi. Musyawarah merupakan sistem Islam, sedangkan demokrasi merupakan sistem dari

Barat. Habib Rizieq Syihab mengatakan dalam bukunya Wawasan Kebangsaan menuju NKRI Bersyariah (Muhaimin, 2018).

FPI sebagai organisasi kemasyarakatan Islam mengajak seluruh masyarakat untuk senantiasa melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Penegakan amar ma'ruf nahi munkar dilakukan pada setiap bidang termasuk dalam bidang politik.

E. Pembacaan Gerakan FPI dalam Teori Fundamentalisme

Pemahaman Islam literal dan gejala fundamentalime Islam cenderung menafikan pluralisme pemahaman keagmaan dan pluralism agama. Dan yang lebih parah lagi menolak hampir semua konsep Negara modern seperti demokrasi, civil society, dan HAM. Penolakan-penolakan ini pada akhirnya membangkitkan mitos sistem khilafah islmiyah dengan salah satu konstitusinya mengacu pada piagam madinah.

Demikian halnya dengan asumsi mengenai teori fundamentalisme. Dilihat dari pola gerakan, karakter pemikiran, dan konstruksi sosial FPI, ia termasuk kelompok fundamentalis, sebagaimana di asumsikan oleh banyak orang. Untuk memperkuat argumentasi ini, kita bisa melihat beberapa pernyataan dan ketentuan yang di jadikan pedoman oleh para aktivis gerakan FPI. Sebagaimana prakteknya di lapangan, untuk melakukan amar makruf nahi munkar, gerakan ini lebih menonjolkan aksi kekerasan, intimidasi, ancaman, terror, aksi sweping, dll.

Jika FPI dikaitkan dengan gerakan Islam radikal di Indonesia, maka FPI termasuk salah satu contoh ormas yang bisa di katakan sebagai gerkan Islam radikal. 1Dalam konteks inilah ormas Islam seperti FPI memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, mereka memperjuangkan Islam secara kaffah (totalistik), syariat Islam sebagai hukum Negara, Islam sebagai sistem politik. Kedua, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu (salafy). Ketiga, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, seperti sekularisasi dan modernisasi. Keempat, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan muslim Indonesia. Itu sebabnya, ormas Islam sperti FPI ini bisa dimasukkan dalam kategori Islam radikal. Dengan pembacaan tersebut, nampaknya relevan dan cukup memadai untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena gerakan Islam radikal FPI (Anshor, 2022). Sebab, secara factual, terlihat jelas bahwa kemunculan gerakan Islam radikal FPI ini didasari oleh kesadaran ideologis untuk menerapkan suatu konstruksi pemikiran teologis secara kaku dan ideologis.

Dengan demikian, gerakan yang dilakukan FPI yang secara retorik untuk kebaikan dan kemaslahatan agama, sama sekali tidak terbukti dalam realitas objektif. Sebab gerakan tersebut justru menimbulkan banyak kerusakan dan kepanikan di kalangan masyarakat. Klaim-klaim suci membela agama, menegakkan syariat Islam, dan memberantas kemaksiatan, ternyata hanya sekedar retorik untuk mengambil simpati dan legitimasi publik.

F. Kasus Fudamentalisme Gerakan Front Pembela Islam (FPI)

Di Parung Bogor, sekelompok orang dengan pakaian serba putih, berlengan panjang, dan bersorban merusak dan membakar warung remang-remang yang dianggap sebagai tempat mesum dan miras. Usaha kelompok FPI ini sebagai bentuk komitmen kelompok ini untuk menegakkan Islam di Indonesia. Gerakan serupa juga terlihat di tempat-tempat terbuka seperti alun-alun, taman-taman yang sering dikunjungi oleh muda-mudi. Mereka mendatangi mereka dan mendakwahinya dengan nasihat-nasihat agama baru kemudian menyuruh mereka pulang ke rumah masing-masing apalagi mereka yang terbukti bukan suami istri. Pada sidang tahunan 2002 lalu, kelompok ini, dengan didukung oleh pendukung mereka yang militan melakukan demonstrasi di depan gedung DPR dan MPR menuntut supaya Piagam Jakarta yang memuat "kewajiban pelaksanaan syariat islam bagi pemeluknya" untuk dimasukkan dalam Undang-Uandang Dasar (Anshor, 2022).

Di Surakarta, kelompok yang menamakan dirinya Front Pembela Islam Surakarta (FPIS) melakukan sweeping terhadap warga asing, terutama warga Amerika sebagai reaksi terhadap keputusan Amerika Serikat untuk menyerang Afghanistan yang dianggap melindungi kelompok al-Qaeda. AlQaeda dianggap bertanggung jawab atas pengeboman WTC. Gerakan ini dimaksudkan untuk menarik dukungan dari kalangan umat Islam Indonesia secara umum.Pengesahan Undang-undang pornoaksi dan pornografi juga memicu para seniman untuk turun ke jalan memperjuangkan dibatalkannya pengesahan UU tersebut. Beberapa minggu yang lalu para wartawan infotaiment melakukan presure terhadap Luna Maya atas tulisannya yang menghina para wartawan di situs blognya. Pada peringatan anti Korupsi di awal bulan Desember 2009 juga mencatat para mahasiswa yang melakukan demonstrasi yang berujung pada pengerusakan fasilitas pemerintah dan asing (Munir, 2018).

Semua aksi-aksi di atas berbau fundamentalisme dan radikalisme (Madakir et al., 2022). Jika aksi itu dilakukan dengan menggunakan kekerasan maka dia dikategorikan radikalisme. Jika tidak menggunakan kekerasan maka disebut fundamentalisme. Jika aksi tersebut tidak bisa dimusyawarahkan dan dikompromikan dan terus memperjuangkannya maka disebut fundamentalisme radikal. Opini umum yang berkembang bahwa fundamentalisme identik dengan Islam maka penulis tidak setuju dengan opini itu, sebab fundamentalisme tidak hanya terjadi dalam Islam juga agama lain bahkan sejarahnya juga berasal dari kristen. Karena fundamentalisme telah bergeser nilai seiring dengan propaganda dan beberapa kepentingan menuju pada konotasi fundamentalisme negatif. Namun jika fundamentalisme dikonotasikan secara positif yaitu menjalankan dasar-dasar agama atau aturan dengan ketat maka Islam memang menganut fundamentalisme terhadap agamanya sendiri (Alam et al., 2022). Adapun munculnya kelompok-kelompok Islam yang dikonotasikan menjadi gerakan fundamentalis radikalis dengan doktrin terhadap anggota dengan dasar Islam baik itu

mengutip ayat al-Qur'an atau Hadis, maka ini mengandung multi interpretasi yang beragam. Islam setuju dengan fundamentalisme dan menolak radikalisme. Radikalisme dalam artian menggunakan otoritas agama untuk kepentingan kelompok. Jika mengikuti dogma-dogma agama sebagai kekuatan dalam memaksa penganutnya sahsah saja. Karena beberapa dogma agama juga memakai cara radikal dalam tanda petik (Ruspandi, n.d.). Fundamentalisme juga dianut oleh kelompok gerakan-gerakan sosial, seperti mahasiswa yang memperjuangkan keadilan maka mereka ingin kembali pada nilai-nilai dasar hak asasi manusia (Farchan & Rosharlianti, 2021). Lalu kemudian mereka memperjuangkannya dengan jalan kekerasan maka bisa diklaim bahwa didalamnya telah terjadi radikalisme. Seperti kekerasan di Poso, Ambon juga dinilai berbau radikalisme (Krisnia et al., 2023).

Menurut penuls aksi yang dilakukan FPI serahkan kepada penegak hukum, biarlah menjadi tanggung jawab negara (pemerintah). Agama hendaknya dijadikan sebagai alat untuk melakukan transformasi sosial, dengan syarat agama tidak dipahami secara kaku, emosional dan dogmatis, tetapi dipahami secara rasional, substantif, humanis, dan transformatif (Riyadi et al., 2023). Untuk itu perlu adanya kerangka paradigma dakwah yang komprehensif agar berfungsi secara maksimal bagi kebaikan hidup umat manusia (Amali, 2019).

SIMPULAN

Dengan berbagai aksi kekerasan yang dilakukannya selama ini, Front Pembela Islam (FPI) telah mengokohkan posisinya sebagai duri dalam daging di tubuh bangsa ini. Pengatasnamaan agama oleh FPI selalu dilakukan tanpa ragu, sehingga terkesan seolah hanya merekalah yang beragama. Mereka seakan memonopoli kebenaran Tuhan. Mereka tak hanya mengambilalih fungsi polisi, tetapi juga seakan ingin mengambilalih hak prerogatif Dia yang di atas dalam konteks kebenaran. Namun, di balik gerakan yang terlihat idealis dan fundamental tersebut, ternyata FPI memiliki sejumlah kepentingan politik dan ekonomi yang tersembunyi. Kepolisian diharapkan bisa tegas menindak FPI maupun organisasi-organisasi dengan perilaku sejenis.

Hingga sejauh ini belum semua kalangan di Indonesia bisa dianggap betul-betul siap untuk menjalankan demokrasi dengan baik dan benar. Rigiditas pemahaman doktrin agama menjadi pemicu lahirnya kekerasan di negeri multikultural dan multi agama di Indonesia. Kekerasan, yang dibumbui doktrinasi agama, politik kekuasaan, dan perbedaan etnis. Sehingga, symbol dan jargon perjuangan da'wah ''amar ma'ruf nahi munkar''Front Pembela Islam (FPI) penting di kaji ulang disesuaikan dengan realitas kondisi sosial masyarakat yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhrani, L. A. (2018). Front Pembela Islam: Menggali Akar Konflik Beragama Ditinjau

Dari Fanatisme Agama, Prasangka Agama Dan Intensi Konflik. *Fenomena*, *27*(1).

Alam, L., Lahmi, A., Alam, M., & Aminah, A. (2022). The Rise Of The Urban Piety Movement: Jamaah Maiyah As An Urban Spiritualism And Emerging Religiosity In The Public Sphere. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *10*(3), 745–762.

Albi, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st Ed.). Cv Jejak.

Amali, M. (2019). From Politics To Education: Nurcholish Madjid And The Reform Of Education In Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies*, *3*(1), 17–40.

Angretnowati, Y., & Karolus, M. L. (2022). Negara, Gerakan Islam Pasca-Fundamentalis Dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia: Kekuasaan Simbolik Dan Upaya Konsolidasi. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, *13*(2), 369–393. Https://Doi.Org/10.14710/Politika.13.2.2022.369-393

Anshor, A. M. (2022). Melihat Kembali Konsep Mashlahah Dalam Kasus Penembakan Laskar Front Pembela Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 229–251. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31943/Afkarjournal.V5i1.225

Askar Nur. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 28–36. Https://Doi.Org/10.55623/Au.V2i1.16

Dandi, M., Mushthafa A, H., Muzakki R, & Juan A, R. (2023). Analisis Pemikiran Politik Fundamentalisme Islam Dalam Studi Kasus Gerakan Kelompok Fundamentalis Islam Di Indonesia Pasca Era Reformasi. *Journal Of Politics And Democracy*, *2*(2), 69–78. Https://Doi.Org/10.61183/Polikrasi.V2i2.30

Faqihuddin, A. (2023). Religious Pluralism According To The Thought Of Nurcholish Madjid In The Indonesian Context. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, *14*(2), 412–424. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.34005/Alrisalah.V14i2.2715

Farchan, Y., & Rosharlianti, Z. (2021). The Trend Of Hijrah: New Construction Of Urban Millennial Muslim Identity In Indonesia. *The Sociology Of Islam*, *4*(2), 182–205. Https://Doi.Org/10.15642/Jsi.2021.4.2.182-205

Hamzah, I. F., Akbar, Z. Y., & Grafiyana, G. A. (2021). Social Identity Of Non-Moslem Students In Muhammadiyah Universities. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *5*(1), 1–11.

Harahap, D., & Sardini, N. H. (2019). Peranan Front Pembela Islam (Fpi) Dalam Pemilihan Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Tahun 2017. *Journal Of Politic And Government Studies*, *8*(02), 111–120.

Huda, S. (2019). Fpi: Potret Gerakan Islam Radikal Di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*, *5*(2).

Imronudin, I., & Muhammad, R. (2023). Discourse From The Perspective Of Mohammed Arkoun: An Examination Of The Values Of Interfaith Dialogue. *Potret Pemikiran*, *27*(1), 94. Https://Doi.Org/10.30984/Pp.V27i1.2367

Khamdan, M., & Wiharyani, W. (2018). Mobilisasi Politik Identitas Dan Kontestasi Gerakan Fundamentalisme. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *18*(1), 193. Https://Doi.Org/10.21154/Altahrir.V18i1.1198

Krisnia, M., Yunior, M. A., Rayhan, M. G., Maulana, M. R., & Muhyi, A. A. (2023). Islam Dan Fundamentalisme: Analisis Ayat Al-Qur'an Tentang Fundamentalisme Dalam Islam. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. Https://Doi.Org/10.47498/Bashair.V3i1.2054

Madakir, M., Firdaus, S., Hajam, H., & Hidayat, A. (2022). Multicultural Islamic Education Of Nurcholis Madjid Perspective: A Literature Review. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, *9*(5), 191–201.

Minan, J. (2023). Front Pembela Islam (Fpi): Antara Civil Society Dan Gerakan Islam Radikal Di Indonesia. *Kappemi | Stisip Banten Raya*, *3*(1). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.55623/Au.V2i1.16

Muhaimin, A. (2018). Menelusuri Fundamentalisme Sebagai Identitas Gerakan Keagamaan Di Indonesia. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, *8*(1), 27–36.

Mujibuddin, M. (2021). Strategi Gerakan Penerapan Syariat Islam Front Pembela Islam Di Mojokerto. *Jurnal Politik Profetik*, *9*(1), 1–22.

Munir, A. A. (2018). Agama, Politik Dan Fundamentalisme. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 149–169. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31943/Afkar_Journal.V1i1.12

Nurdiassa, A., Kambo, G. A., Muhammad, M., & Zulfikar, A. (2019). Eksistensi Organisasi Islam Di Sulawesi Selatan: Studi Gerakan Sosial Politik Front Pembela Islam Di Kota Makassar. *Jurnal Politik Profetik*, *7*(1), 1–35.

Rasuki, & Nur Rahmad Yahya Wijaya. (2023). Pergeseran Ideologi Dan Gerakan Islam: Dari Salafi, Fundamentalisme Ke Islamisme. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *11*(1), 59–78. Https://Doi.Org/10.52185/Kariman.V11i1.303

Riwan, N. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Front Pembela Islam Di Kota Banda Aceh (Studi Pada Gerakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar)*. Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/22849

Riyadi, A. D., Mulyani, F. A., & Ni'mah, I. R. (2023). Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam Pemikiran Islam Modern Dan Kontemporer: Pengaruh Gerakan Islam Fundamentalis, Revivalis, Modernis, Dan Tradisionalis. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *1*(2), 360–368.

Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.55606/Religion.V1i2.90

Ruspandi, D. (N.D.). *Fundamentalisme Antara Islam Inklusifisme Dan Puritanisme-Fenomenologis Di Indonesia*.

Sabrina, L., & Ahmadi, R. (2021). Sufism Memes: Gus Mus's Representation In Countering The Narrative Of Religious Fundamentalism On Social Media. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, *21*(2), 237–260. Https://Doi.Org/10.21154/Altahrir.V21i2.3134

Sukayat, T. (2018). Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, *12*(1), 1–22.

Syarif, N., & Wahid, M. (2018). *Politik Formalisasi Syari'at Islam Dan Fundamentalisme: Kasus Nanggroe Aceh Darussalam*. Https://Etheses.Uinsgd.Ac.Id/Id/Eprint/18477

Wilson, I. D. (2019). *Main Hakim Sendiri Dan Militansi Islam Populis Di Indonesia Studi Kasus Front Pembela Islam (Fpi)*.